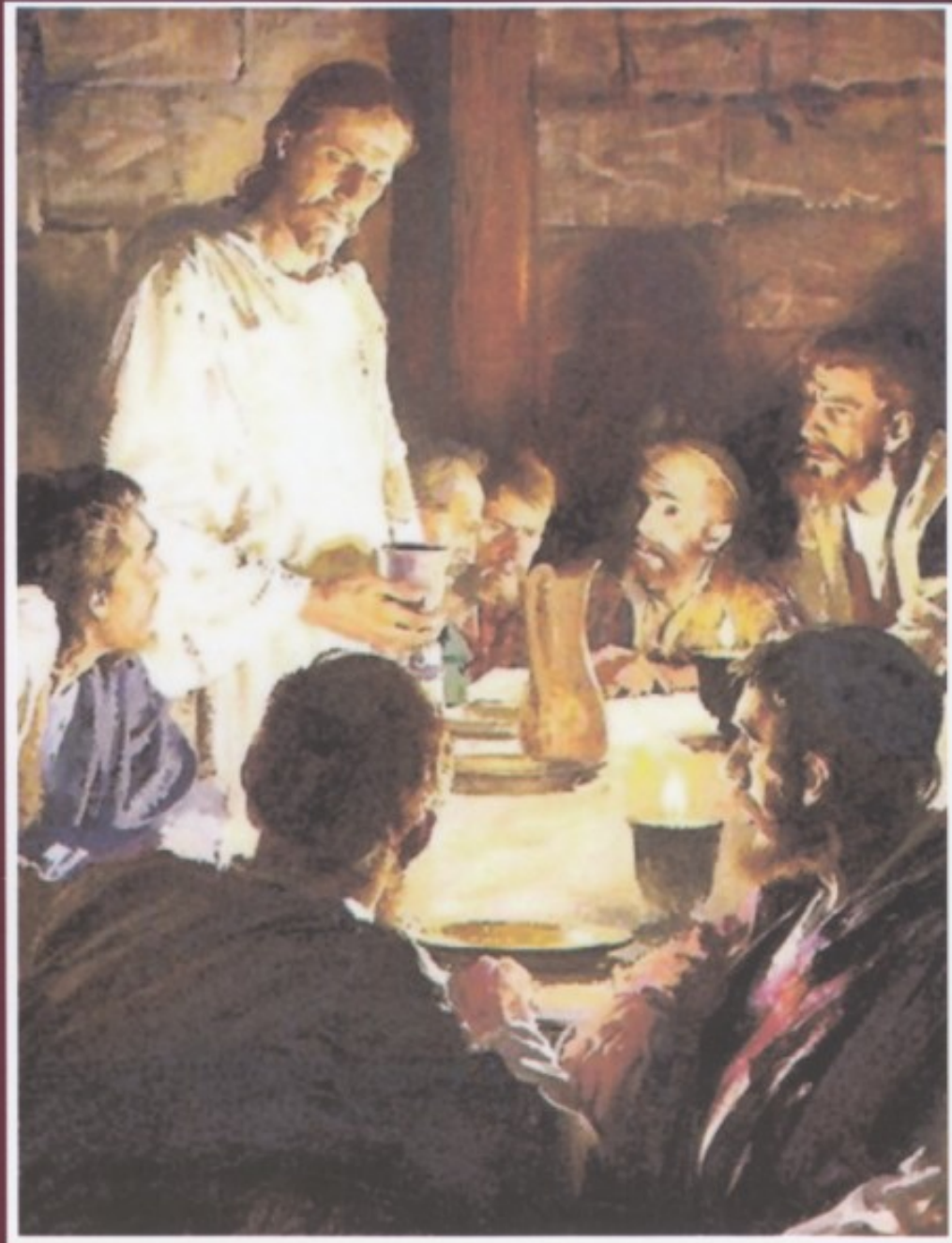


ISSN 1411-7649

# VERITAS

JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN  
VOLUME 12 NOMOR 1 (APRIL 2011)



SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

## Articles

### Yang Terlupakan dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus

Jimmy Setiawan

1-18

[Link](#)

### Teologi Biblika mengenai Perpuluhan

Murni H. Sitanggang

19-37

[Link](#)

### Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7 - 12 Tahun yang Efektif untuk Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba di Seminari Anak "Pelangi Kristus"

Pranata Magdalena Santoso

39-60

[Link](#)

### Pelayanan Christian Coaching Metode Grow Me terhadap Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Minggu

Monica L. Djanuardi

61-82

[Link](#)

### Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia

Chandra Gunawan

83-107

[Link](#)

### Menikmati Surga: Tradisi Mistik dalam Injil Tomas dan Yohanes

Nindy Sasongko

109-122

[Link](#)

### Tinjauan terhadap Pandangan Choan-Seng Song Mengenai Sejarah Keselamatan (Heilsgeschichte)

Pancha W. Yahya

123-134

[Link](#)

## Current Issue

[ATOM 3.0](#)

[RSS 2.0](#)

[RSS 1.0](#)

[Home](#) / [Editorial Team](#)

## Editorial Team

### ***Editor in Chief:***

**David Alinurdin**     

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

### ***Associate Editor:***

**Wilson Jeremiah**  

[Trinity International University](#), United States

**Toni Afandi**  

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

**Widya Damayanti**  

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

### ***Editorial Advisory Board:***

**Arvin Gouw**    

[University of Cambridge](#), United Kingdom; Center for the Study of Religion and Politics, University of St. Andrews, United Kingdom.

Expertise: Theology and Science; Science, Religion and Philosophy

**Betty Tjipta Sari**   

[Diaspora Empowerment](#), Netherlands

Expertise: Cross-Cultural Psychology; Motivational Psychology; Counseling; Personal Development

**Ferry Yefta Mamahit**     

[Research Associate at the Centre for Muslim-Christian Studies](#) (CMCS), Oxford, United Kingdom;  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia.

Expertise: Old Testament; Biblical Studies; Literary Criticism; Hermeneutics; Mission Studies; Peace Studies

**Sen Sendjaya**    

[Swinburne University of Technology](#), Australia

Expertise: Leadership Development, Servant Leadership, Spiritual Leadership

**William Gunawan**     

Faculty of Psychology, [Universitas Kristen Krida Wacana](#), Indonesia

Expertise: Educational Psychology, Counseling, Coaching, Career Development

**Megawati Rusli**     

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Religious Education; Teaching Method; Children Ministry; Family Ministry

**Andreas Hauw**     

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Gospels, Early Christianity, Intertestamental Studies

**Bambang Budijanto** 

[Asia Evangelical Alliance](#), Thailand; [Bilangan Research Center](#), Indonesia.

Expertise: [Leadership](#); Discipleship; Mission Studies; Community Development. For publications, see this [link](#).

### **Thio Christian Sulistio**

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Systematic Theology; Epistemology; Philosophy of Religion; Theological Method; Christian Ethics; Apologetics

### **Hari Soegianto**

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Practical Theology; Preaching Ministry

### **Heman Elia**

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Psychology; Counseling

### **Sylvia Soeherman**

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Religious Studies; Practical Theology; Christian Education; Philosophy of Education; Teaching Method; Curriculum

### **Aileen Mamahit**

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Indonesia

Expertise: Psychology, Counseling, Trauma, Qualitative Research

[Past Editorial Team](#)

## Language

[English](#)

[Bahasa Indonesia](#)

## Author Information Pack

[Aim and Scope](#)

[Editorial Team](#)

[Reviewers Team](#)

[Contact](#)

[Author Guidelines](#)

[Publication Ethics](#)

[Peer Review Process](#)

[Open Access Policy](#)

[Plagiarism Prevention Policy](#)

[Withdrawal, Retraction and Correction Policy](#)

[Copyright and License](#)

[Article Processing Charge](#)

[Abstracting and Indexing](#)

[Archiving](#)



Manuscript  
Template

Visitors Statistic: **131777** [View Stats](#)



### Indexed by



### Reference Management



### Originality Checking



### Language Tools



### Most Read Last Week

[Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines](#)

👁 27

[Building A Gospel Culture in the Contemporary Church: Ten Imperatives for Church Leaders](#)

👁 27

[Doktrin Sola Scriptura](#)

👁 26

[Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7-21 on Interfaith Encounters](#)

👁 18

[Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship](#)

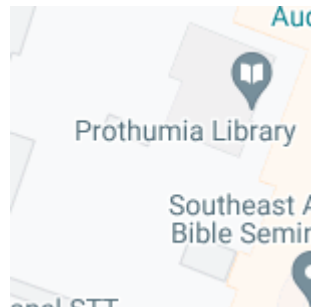
👁 17

### Publisher

[Southeast Asia Bible Seminary](#)

Jl. Bukit Hermon No. 1, Tidar Atas

Malang, Jawa Timur 65151, Indonesia



This work is licensed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Southeast Asia Bible Seminary), Malang, Indonesia

Visitors Statistics: **131777** [View Stats](#)



## **POLA ALKITABIAH PENDIDIKAN ANAK 7-12 TAHUN YANG EFEKTIF UNTUK PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN-HAMBA DI SEMINARI ANAK “PELANGI KRISTUS”**

MAGDALENA P. SANTOSO

### PENDAHULUAN

Orang tua Kristen membutuhkan sebuah pedoman untuk mendidik anak berdasarkan prinsip Alkitab. Apakah ajaran Alkitab mengenai hal ini? *Pertama*, dalam Ulangan 6:4-9, Allah menyatakan bahwa Ia menghendaki umat-Nya dengan sungguh-sungguh mengajarkan kepada anak-anak mereka, untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan.<sup>1</sup> Artinya, sejak kecil, anak-anak sudah diajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah yang Esa dengan sungguh-sungguh, melebihi apapun dan siapapun di dalam dunia ini, semakin hari semakin kuat, serta menjadikan Dia sebagai pusat hidup satu-satunya.<sup>2</sup> W. L. Alexander menafsirkan bahwa perintah Tuhan ini menuntut orang tua sebagai suami-isteri untuk saling mengasihi sebagai wujud kasih mereka terhadap Allah.

<sup>1</sup>Ulangan 6:4-9, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kkuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

<sup>2</sup>Howard A. Hanke, “Numbers and Deuteronomy” dalam *Wesleyan Bible Commentary* (ed. Charles W. Carter; Massachusetts: Hendrickson, 1986) 1.494. Menurut Hanke, mengasihi Tuhan segenap hati: siap memberikan seluruh hidup demi menyenangkan dan memuliakan Tuhan; segenap jiwa: siap menyerahkan diri sehingga harus menderita sekalipun, demi Tuhan; segenap akal budi: siap melayani Tuhan seutuhnya, segenap kekuatan: siap memusatkan hati hanya untuk mengenal Dia dan melakukan kehendak-Nya.

Kemudian mereka menyatakan kasih kepada Allah, dengan mengasihi anak-anak mereka. Dengan demikian orang tua mengajar anaknya untuk mengasihi Tuhan, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi terutama melalui teladan hidup.<sup>3</sup> Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengingatkan pendengar-Nya, untuk mengajar anak-anak mereka untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan.<sup>4</sup> Semasa hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus menyambut kedatangan orang tua yang meminta berkat-Nya bagi anak-anak mereka (Mrk. 10:13-14). Dia menumpangkan tangan-Nya dan membawa anak-anak itu ke hadirat Bapa untuk menerima berkat-Nya.<sup>5</sup>

*Kedua*, berdasarkan Amsal 22:6, “*Train up a child in the way he should go, and when he is old he will not depart from it*” (NKJV).<sup>6</sup> Dalam bahasa Ibrani, kata “*train*” dalam Amsal 22:6 ini menggunakan kata kerja “*imperative*,” yaitu “*chanak*” atau “*hanak*,”<sup>7</sup> yang dalam “Amsal 22:6 kata ini berarti “*begin*” atau “*initiate*.” Jadi pemaknaan yang lebih tepat untuk *chanak* ini adalah *inaugurate*.<sup>8</sup> Menurut J. D. Doughlas, ayat ini dapat diartikan bahwa Tuhan memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya demikian, pada waktu mereka masih kecil, sehingga anak dapat memulai hidupnya di jalan yang benar, di jalan yang patut ditempuhnya (“*Start a boy on the right road.*”)<sup>9</sup> M. Henry menafsirkan bahwa setiap anak perlu dididik oleh orang tua yang berkomitmen mendidik anak dengan bijaksana, di jalan hidup yang telah direncanakan Tuhan dan bukan

<sup>3</sup>“Deuteronomy” dalam *Pulpit Commentary* (eds. H. D. M. Spence and Joseph S. Exell; Mclean, Virginia: MacDonald, t.t.) 3.123.

<sup>4</sup>Markus 12:29-30 “Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.”

<sup>5</sup>John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists* (Grand Rapids: Baker, 1993) 1.389.

<sup>6</sup>Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

<sup>7</sup>Robert Young menjelaskan bahwa kata Ibrani *chanak* yang dipakai dalam ayat ini mengandung arti “*to train, dedicate, give instruction*” (Robert Young, *Analytical Concordance to the Holy Bible* [Guildford and London: Lutterworth, 1975] 997).

<sup>8</sup>1 Raja-Raja 8:63, “*so the king and all the Israelites dedicated the temple of the Lord*” (R. L. Harris, G. L. Archer dan B. Waltke, eds., *Theological Wordbook* (Chicago: Moody, 2003) 1.301.

<sup>9</sup>“Proverbs” dalam *The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1991) 5.1061.

jalan hidup menurut kehendak anak, sehingga anak tidak akan pernah menyimpang dari jalan-Nya, seumur hidupnya.<sup>10</sup>

*Ketiga*, berdasarkan Efesus 6:4, Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayah untuk mendidik anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Menurut D. B. Lockerbie, kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup. Bila orang tua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, dan akan menumbuhkan karakter yang indah dalam diri mereka.<sup>11</sup> Menurut William Hendriksen, satu hal yang paling penting harus dilakukan oleh setiap ayah, yaitu mendidik anak-anaknya demikian, sebagai misi utama seorang ayah, yakni membawa hati anak ke dalam hati Sang Juruselamat, menuntun anak mengenal Penebusnya.<sup>12</sup> Dia mendorong para ayah untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak secara utuh dengan mengandalkan pertolongan Roh Kudus. Proses belajar itu akan menolong anak mempercayai Alkitab sepenuhnya dengan iman yang murni dan membangun hidupnya dengan menaati firman Tuhan seumur hidupnya, seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.<sup>13</sup>

*Keempat*, menurut 2 Timotius 3:15-17, Allah Bapa menghendaki anak-anaknya menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus oleh iman, berdasarkan firman Tuhan yang dipelajarinya sejak kecil. Menurut Albert Barnes mendidik anak dengan firman Tuhan, merupakan hal yang sangat penting seperti pengalaman Timotius pada masa kecilnya, dengan Lois, neneknya dan Eunike, ibunya yang tekun mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepadanya.<sup>14</sup> Hendriksen menjelaskan ada dua hal yang telah diterima Timotius dari ibu dan neneknya, *pertama* adalah warisan karakter yang mulia, yang mengajarkan Timotius hal-hal berharga untuk hidupnya, *kedua*, pengalaman masa kanak-kanak yang sangat berharga yakni mengenal kitab suci sejak kecil, percaya dan menerima keselamatan di

<sup>10</sup> *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Grand Rapids: Guardian, 1976) 2.544.

<sup>11</sup> *A Christian PAIDEIA* (Colorado Springs: Purposeful, 2005) 4.

<sup>12</sup> *Ephesians* (London: Banner of Truth, 1967) 263.

<sup>13</sup> Matius 7:24-25, “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.”

<sup>14</sup> *Barnes' Notes on the New Testament* (Grand Rapids: Kregel, 1962, 1975) 1180.

dalam Tuhan Yesus.<sup>15</sup> Orang tua yang mendoakan anak-anaknya dan mengandalkan pertolongan Tuhan, menerima hikmat Tuhan untuk membimbing anak mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan mempunyai motivasi hati mau belajar firman Tuhan.<sup>16</sup> Proses belajar firman Tuhan ini, akan menolong anak semakin mengenal Tuhan Yesus dan mengasihi Dia, serta semakin mengenal kehendak-Nya dan dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan baik, sesuai rencana Allah sebelum dunia ini diciptakan.<sup>17</sup>

## POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YAHUDI

Bagaimanakah keluarga Yahudi menerapkan pola pendidikan bagi anak-anak mereka, sejak mereka menerima Hukum Taurat pada masa nabi Musa hingga dalam perkembangannya masa kini? *Pertama*, dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi, mewarisi sistem keagamaan yang telah dimiliki oleh bangsa Israel, yang diletakkan pertama kali oleh nabi Musa, yang menerima Sepuluh Hukum Allah yang ditulis oleh tangan Allah sendiri.<sup>18</sup> *Kedua*, keluarga Yahudi sangat ketat dan hati-hati menerapkan sistem pendidikan Yahudi bagi anak-anak mereka.<sup>19</sup> Sejak usia tiga tahun, anak-anak sudah mulai menerima pengajaran agama Yahudi dari orang tua mereka.<sup>20</sup> Sebelum seorang anak dapat berbicara,

<sup>15</sup> *I and II Timothy and Titus* (Carlisle: Banner of Truth, 1957, 1976) 295-296.

<sup>16</sup> C. H. Spurgeon, "Children Brought to Christ, and Not to the Font," <http://www.spurgeon.org/sermons/0581.htm>; diakses pada 1 Juli 2010 (khotbah pada 24 Juli 1864 di Metropolitan Tabernacle, Newington).

<sup>17</sup> *Ibid.* lih. Efesus 2:10.

<sup>18</sup> John Phillips, *Exploring the World of the Jew* (Chicago: Moody, 1981) 17. Karena itu sebelum Israel memasuki Kanaan, Yosua menaati dan penuh kehati-hatian melaksanakan sunat bagi semua laki-laki Israel yang belum disunat, yakni mereka yang lahir semasa 40 tahun perjalanan di padang gurun. Selain itu, Yosua juga memimpin umat Allah untuk merayakan Pasah sebelum memerangi bangsa-bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Lih. Yosua 5:1-12.

<sup>19</sup> "My Jewish Learning, an Overview: Parent/Child Relationships," [http://www.Myjewish-learning.com/life/Relationships/Parents\\_and\\_Children\\_Prn.shtml](http://www.Myjewish-learning.com/life/Relationships/Parents_and_Children_Prn.shtml) 1; diakses pada 7 Januari 2010. Tentang pendidikan anak-anak Yahudi, menurut Mishnah, usia lima tahun, seorang anak mulai membaca Tanakh dan usia sepuluh tahun mulai mempelajari Mishnah. Dalam usia tigabelas tahun, remaja Yahudi sudah belajar menjalankan hukum-hukum Taurat. Kemudian usia lima belas tahun mereka belajar Talmud dan usia delapan belas tahun sudah siap untuk menikah.

<sup>20</sup> Alfred Edersheim, *Sketches of Jewish Social Life* (Massachusetts: Hendrickson, 1994) 101.

orang tua sudah harus memperkenalkan anak pada *Mezuzah*.<sup>21</sup> Apabila seorang ayah tidak mampu mengajar anaknya, ia dapat menyewa seorang rabi untuk memenuhi tanggung jawab pendidikan anak-anaknya.<sup>22</sup> Anak-anak Yahudi dipersiapkan dengan baik, agar ketika usia tigabelas tahun, mereka dapat merayakan Hari Raya *Bar-Mitzvah*, dan sudah boleh disebut sebagai *Bar-Mitzvah* atau Anak Taurat.<sup>23</sup> *Ketiga*, Edersheim memaparkan bahwa kedisiplinan tradisi Yahudi tidak terlepas dari kecintaan mereka terhadap Hukum Taurat dan Bait Sucinya.<sup>24</sup> Pola pendidikan spiritual anak-anak Yahudi direncanakan dengan sangat baik oleh orang tua, sehingga setiap anak mendapat hak dan kewajiban tepat pada waktunya. Secara turun temurun mereka mempelajari Kitab Suci sesuai tradisi pendidikan spiritual yang disebut *Kabbalah*.<sup>25</sup> *Keempat*, orang Yahudi menempatkan kehidupan seorang anak sebagai hal khusus, penting dan kudus.<sup>26</sup> Orang tua dan para rabi sangat serius mengajar anak-anak dengan pendekatan sebaik-baiknya, disertai teladan hidup yang konsisten.<sup>27</sup> Semuanya mengarah pada satu tujuan utama, yaitu menolong anak-anak bertumbuh dalam firman Tuhan dan beribadah kepada-Nya

<sup>21</sup> *Mezuzah* adalah kata Ibrani untuk ambang pintu. Berdasarkan Ulangan 6:4-9, orang Ibrani memaknai perintah Tuhan ini dan menempelkan kotak kecil *Mezuzot* yang terbuat dari logam mengkilat, serta ditempelkan di ambang pintu/*mezuzah*. Di dalamnya diletakkan gulungan perkamen kecil yang dilipat-lipat, yang ditulis oleh ahli torah, berisi dua perikop Ibrani sepanjang duapuluh dua baris, dikutip dari Ulangan 6:4-9, dan 11:13-21. Kemudian hari kotak kecil berisi perkamen ayat kitab suci ini disebut *Mezuzah*. *Mezuzah* ini ditempelkan di ambang pintu-pintu rumah penduduk Yahudi yang telah dinyatakan *bersih* secara ritual. Agar lebih mudah dilihat, *Mezuzah* ditempelkan pada bagian ambang pintu yang condong ke samping (ibid. 101-103).

<sup>22</sup>Ibid. 123

<sup>23</sup> *Mitzvah*, artinya Hukum Taurat, *Bar-Mitzvah* artinya Anak Taurat, *the son of the commandments*. Usia yang dianggap sah bagi anak Yahudi disebut sebagai *Anak Taurat* berdasarkan legalitas hukum yang berlaku adalah 13 tahun (Telushkin, *Jewish* 611).

<sup>24</sup>Edersheim, *Sketches* 113.

<sup>25</sup>*Kabbalah* adalah seluruh kegiatan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan mistis Yahudi. (Telushkin, *Jewish* 200-201.) Kata *Kabbalah*, berasal dari kata *kabal* yang artinya *diturunkan*, karena *Kabbalah* berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, yang diturunkan dari generasi ke generasi, berhubungan dengan sejarah penciptaan dan misteri keberadaan Tuhan dan Kerajaan-Nya di dalam dunia ini, seperti yang dilihat oleh nabi Yehezkiel (Yeh. 1) (Edersheim, *Sketches* 266).

<sup>26</sup>Ibid. 126.

<sup>27</sup>Ibid.

dengan gentar.<sup>28</sup> *Kelima*, pendidikan spiritual yang penting adalah penyunatan setiap bayi laki-laki pada usia delapan hari. Menurut Henry, tanda sunat ini seharusnya menjadi simbol penyucian hati, dan pembaruan spiritual dalam jiwa seseorang yang telah menerima kelahiran baru, karena Kristus melakukan penyunatan hati orang berdosa untuk menjadikannya ciptaan baru.<sup>29</sup> Namun orang Yahudi telah salah memaknai tanda sunat ini dan menyunatkan anak ketika berusia delapan hari, untuk mengingatkan tanggung jawab mendidik anak-anak mereka sesuai tradisi Yahudi.<sup>30</sup> Pendidikan spiritual anak-anak Yahudi, sama sekali berbeda dari pola alkitabiah menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena mereka menolak mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Yang dapat dipelajari dari pola pendidikan keluarga Yahudi, adalah pola pendidikan mereka yang telah menghadirkan anak-anak Yahudi dengan iman sangat kokoh dan tidak tergoyahkan.

Tuhan telah memanggil hamba-hamba-Nya dan menjadikan mereka saluran berkat bagi generasinya. Alkitab mencatat beberapa pahlawan iman seperti Musa, Samuel, Yosia, Yohanes Pembaptis dan Timotius, yang memiliki karakter dan kehidupan spiritual yang sangat baik. Juga beberapa pemimpin rohani dalam sejarah kekristenan yang memiliki karakter meneladani Kristus dan diperkenan Tuhan menjadi saluran berkat bagi generasinya dan disebut sebagai tokoh teladan, yaitu Madame Guyon, Dwight Lyman Moody, Evan Roberts, Oswald Chambers, Adoniram Judson. Martin Luther, James Dobson, Abraham Lincoln, Hudson Taylor, Jonathan Edwards dan Charles Haddon Spurgeon. Orang tua mereka menerapkan pola alkitabiah pendidikan anak yang membentuk karakter meneladani Kristus. Bagaimanakah pola alkitabiah yang telah diterapkan orang tua mereka sehingga menjadikan mereka pemimpin berhati hamba? Dengan merefleksi riwayat hidup mereka terutama pada masa kanak-kanak mereka, kita dapat belajar hal yang penting dan bermakna.

<sup>28</sup>Matius 18:10, "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di Sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di Sorga."

<sup>29</sup>*Matthew Henry's Commentary* 3.1163.

<sup>30</sup>Wolpe, "How to Talk to Your Kids About God," [http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About\\_God/Speaking\\_about\\_God/ 2](http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About_God/Speaking_about_God/2); diakses pada 24 November 2009. Rabbi David Wolpe, seorang Rabbi di Temple Sinai di Los Angeles dan penulis beberapa buku tentang kepercayaan Yahudi.

## PENERAPAN POLA ALKITABIAH KEHIDUPAN ANAK

Untuk menerapkan pola alkitabiah pendidikan anak agar mereka dapat memiliki karakter meneladani Kristus, Debbie Keller<sup>31</sup> berpendapat, bahwa ini menuntut proses pendidikan yang disebut “*a life of preparation*.”<sup>32</sup> Para tokoh teladan dalam Alkitab menjalani proses *a life of preparation*, yaitu Samuel, memiliki *a life of preparation* yang sangat singkat dalam asuhan ibunya yang saleh dan tekun berdoa, telah memberi pengaruh positif bagi hidup dan karakter Samuel. *A life of preparation* di rumah Tuhan di Silo dalam asuhan imam Eli, sampai tiba saat melayani Tuhan. Teladan kesalehan ibunya dan nuansa ibadah yang disaksikannya di Tabernakel, memberinya inspirasi dan kesiapan hati untuk bertumbuh dewasa, saleh dan menjadi nabi Tuhan yang berintegritas.<sup>33</sup>

Musa, mempunyai *a life of preparation* pada masa kecilnya sekitar tiga atau empat tahun dalam pendidikan langsung ayah dan ibunya. Selanjutnya di istana Firaun selama empat puluh tahun dengan budaya Mesir dan empat puluh tahun menjadi gembala dan mengasingkan diri di Midian sebelum akhirnya menerima panggilan Tuhan menjadi pemimpin bangsa yang besar. Dia melayani bangsa Israel yang keras kepala dan berhasil menjalankan panggilan Tuhan dengan setia dan luar biasa, dengan karakter pemimpin hamba.<sup>34</sup>

Yohanes Pembaptis, mempunyai orang tua yang saleh, telah menyerahkan hidupnya bagi Tuhan sejak dia lahir. *A life of preparation* yang dijalannya bersama orang tuanya sangat singkat, dilanjutkan selama bertahun-tahun di padang belantara, sebelum dia menjalankan panggilan kenabiannya. Dia dikenang sebagai nabi besar dengan karakter rendah hati dan setia, yang melayani Tuhan seumur hidupnya.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> “Shaping Character through Spiritual Formation” dalam *Christian Early Education* (Colorado Springs: Association of Christian Schools International, 2008) ix, 13.

<sup>32</sup> Untuk menjadi seorang ahli musik dan atlet yang berhasil, pasti membutuhkan masa pelatihan dan penempatan yang cukup lama. Demikian juga untuk menjadi seorang dengan karakter meneladani Kristus, membutuhkan “sebuah komitmen untuk mempunyai karakter serupa Kristus dan suatu proses pendidikan dan pembiasaan yang melalui waktu tertentu, untuk membentuk karakter menjadi serupa Kristus” inilah yang disebut oleh Keeler sebagai *A Life of Preparation*.

<sup>33</sup> J. Parker, “1 Samuel” dalam *The Bible Illustrator* (Grand Rapids: Baker, t.t.) 4.53-54; lih. 1 Samuel 3:1-21.

<sup>34</sup> Abrahama J. Malherbe, *The Life of Moses* (New York: Paulist, 1978) 55.

<sup>35</sup> Ronald Browning, *Who’s Who in the New Testament* (London: Routledge, 2002) 64.

Timotius, menjalani *a life of preparation* dengan pendidikan spiritual yang berfokus pada firman Tuhan, dalam asuhan ibu dan neneknya yang tekun dalam iman. Dia bertumbuh menjadi hamba Tuhan dengan karakter dapat diteladani dan dipercaya menjadi rekan pelayanan mendukung misi rasul Paulus.<sup>36</sup>

Demikian pula tokoh teladan dalam sejarah yaitu: Abraham Lincoln, memiliki *a life of preparation* menjalani masa kecil yang miskin, penuh penderitaan, hidup mandiri, dan menjadi anak piatu pada usia sembilan tahun. Sejak kecil dia telah belajar mengandalkan Tuhan, serta membangun imannya di atas dasar firman Tuhan. Latar belakang pendidikan *home schooling* dan Alkitab sebagai buku pertama menolongnya belajar menulis dan membaca, telah membawanya menjadi seorang pemimpin yang mengasihi Tuhan dan salah satu presiden terbaik Amerika.<sup>37</sup>

D. L. Moody memiliki *a life of preparation* yang diwarnai penderitaan karena latar belakang keluarganya yang sangat miskin. Pengalaman spiritual bersama ibunya yang saleh dan tekun berdoa, telah membentuknya menjadi seorang hamba Tuhan terbesar sepanjang sejarah gereja. *A life of preparation* pada masa remaja dalam bimbingan hamba Tuhan, Kimball, yang memberinya teladan, untuk menjadi pemimpin rohani yang sangat mengasihi jiwa-jiwa yang tersesat dan rela hidup menderita demi melayani mereka. Sebagai pemimpin rohani berkarakter pemimpin hamba yang tetap memiliki karakter rendah hati dan memilih hidup sederhana demi Tuhan.<sup>38</sup>

Martin Luther, mengalami masa kecil yang menyakitkan, dan menyedihkan. *A life of preparation* yang dijalannya bersifat disiplin fisik dan rohani yang sangat keras. Namun oleh kasih dan anugerah Tuhan, hatinya dilembutkan, sehingga dia mau mengampuni orang tua dan gurunya, hidupnya dipulihkan. Dia dikenang sebagai seorang pejuang kebenaran firman Tuhan dan pahlawan reformasi dalam sejarah gereja.<sup>39</sup>

Evan John Robert, hamba Tuhan yang dipakai Tuhan secara luar biasa untuk kebangunan rohani masyarakat pada zamannya, menjalani *a life of preparation* disiplin rohani, kehidupan berdoa, menghafalkan firman

<sup>36</sup>J. Jowett, "II Timothy" dalam *The Biblical Illustrator* 20.7. Lih. 2 Timotius 1:4-5.

<sup>37</sup>Francis Fisher Browne dan John Y. Simon, *The Every-Day Life of Abraham Lincoln* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1995) 4-6, 33.

<sup>38</sup>John Charles Pollock, *Moody* (Chicago: Moody, 1983) 122-126.

<sup>39</sup>Frederick Nohl, *Martin Luther: Hero of Faith* (Saint Louis: Concordia, 1970) 8-17.



Tuhan sejak masih kecil atas keputusan hatinya sendiri. Sejak kecil telah menampakkan karakter baik hati dan kehidupan spiritual yang dewasa. Dia dikenang sebagai hamba Tuhan yang memiliki visi kebangunan rohani sangat kuat untuk masyarakatnya dan sangat mengandalkan Roh Kudus.<sup>40</sup>

Oswald Chambers, memiliki *a life of preparation* yang dipenuhi dengan sukacita serta masa kecil dengan hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan. Ia menerima Tuhan Yesus saat usia sepuluh tahun dan melewati masa kecilnya dengan sudah menunjukkan karakter yang baik dan saleh. Hubungan yang sangat dekat dengan ibunya dan sejak kecil telah terbiasa melayani di rumah Tuhan, bekerja membantu keluarganya yang miskin. Dia dikenal sebagai pemimpin rohani dengan karakter pemimpin hamba yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan Tuhan, menjadi berkat bagi generasi pada zamannya dan sesudahnya.<sup>41</sup>

Jonathan Edwards memiliki *a life of preparation* masa kecilnya limpah dengan pengalaman spiritualitas, karena ayahnya, pendeta yang sangat serius dengan hal-hal rohani. Dia mempunyai kehidupan doa sejak masih kecil dan persekutuan pribadi dengan Tuhan. Dia mengenal dan mengasihi Tuhan melalui penyelidikan sains yang memunculkan kekaguman atas kebesaran Tuhan Pencipta dan Penyelamatnya. Dia menjadi hamba Tuhan yang berkomitmen hidup kudus, setia memberitakan firman Tuhan, tunduk pada kedaulatan-Nya.<sup>42</sup>

Adoniram Judson, sejak kecil menyenangi permainan yang bersifat rohani dan buku pertama dibacanya adalah Alkitab, *a life of preparation* dialami dalam keluarga ayahnya, pendeta yang setia melakukan ibadah keluarga.<sup>43</sup> Meski sempat terhilang pada masa remaja, oleh anugerah-Nya, dia bertobat dan sekaligus terpanggil menjadi misionari di Burma dan dikenang karena kesetiaan dan dedikasinya yang luar biasa.<sup>44</sup>

Charles Haddon Spurgeon, *a life of preparation*-nya mengalami kelimpahan berkat rohani dan kasih sayang dari kakek dan neneknya serta

<sup>40</sup>Wesley L. DUEWEL, *Heroes of the Holy Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2002) 134-136.

<sup>41</sup>David McCasland, "Oswald Chambers, Abandoned to God," <http://www.ccel.org/c/chambers>; diakses pada 13 November 2009.

<sup>42</sup>Alexander V. G. Allen, *American Religious Leaders, Jonathan Edwards* (Boston, Houghton: Mifflin, 1889) 1-22.

<sup>43</sup>Irene Howat, *Ten Boys who Changed the World* (Scotland: Christian Focus, 2001, 2005) 106-107.

<sup>44</sup>David W. Kuykendall, *Profiles of Famous Christian* (Trona: Searles Valley First Baptist Church, 1994) 6-8.

orang tuanya yang memberikan disiplin spiritual dengan cinta kasih. Sejak kecil telah menunjukkan ketertarikan yang serius pada hal-hal rohani, pelayanan yang bersifat rohani dan kekekalan. Belajar Alkitab dengan rajin dan terbiasa melakukan refleksi iman yang mendalam untuk setiap hal yang dialaminya.<sup>45</sup> Dikenal sebagai pengkhobah besar di berbagai negara, menjadi berkat luar biasa dari generasi ke generasi.

James Dobson, dengan *a life of preparation* sejak berusia satu tahun, belajar berdoa. Dia mengalami masa kanak-kanak yang indah dan menerima Tuhan Yesus usia tiga tahun. Pendidikan spiritual dari ayah ibu yang memberikan teladan hidup yang seimbang antara kasih dan disiplin, telah memberi pengaruh kuat dalam hidupnya yang dikenal sebagai pemimpin hamba dan pria sejati.<sup>46</sup>

Hudson Taylor menjalani *a life of preparation* dalam keluarga pendeta yang saleh, tekun mendoakan dan mendedikasikan saat dia masih dalam kandungan. Meski pada usia remaja dia sempat skeptis terhadap Tuhan dan kekristenan, namun akhirnya bertobat dan kembali kepada Tuhan yang mengasihinya. Dia dikenang sebagai hamba Tuhan yang berdedikasi dan membuka jalan misi di Tiongkok.<sup>47</sup>

Madame Guyon, mengalami *a life of preparation* dengan masa kecil penuh kesulitan, penderitaan dan terpisah dari orang tuanya. Kesalahan dan keteladanan hidup kakak biarawati telah menginspirasinya sejak masih kecil untuk berani berkomitmen hidup bagi Tuhan.<sup>48</sup> Dia senantiasa hidup dalam doa, karya tulisnya menjadi berkat. Dikenang sebagai pemimpin rohani yang memiliki karakter pemimpin hamba, penulis rohani yang membayar tulisannya dengan air mata, doa dan darah. Dikenal dalam sejarah gereja karena kesalehan dan hatinya penuh belas kasihan, mengikuti jejak Juruselamatnya.<sup>49</sup>

Tuhan Yesus mempunyai *a life of preparation*, duabelas tahun dalam asuhan ayah dan ibunya, menjalani proses menjadi *Anak Taurat* dan tahun-

<sup>45</sup>“Biography Charles Haddon Spurgeon,” <http://www.tlogical.net/biospurgeon.htm>; diakses pada 11 September 2009.

<sup>46</sup>Rolf Zettersten, *Dr. Dobson, Turning Hearts Toward Home* (London: World, 1989) 11-20.

<sup>47</sup>Kuykendall, *Profiles* 30.

<sup>48</sup>Duewel, *Heroes* 65-68.

<sup>49</sup>Inilah yang menjadi komitmen Madame Guyon, “*From this day, this hour, if it is possible, I will be wholly the Lord’s, the world shall have no portion in me.*”

tahun doa serta persiapan sebelum pada usia tigapuluh tahun memulai pelayanan-Nya.<sup>50</sup>

Keeler menasihatkan setiap orang tua Kristen yang menginginkan anaknya memiliki karakter meneladani Kristus, untuk menginventasikan *a life of preparation* dalam hidup anak-anaknya dan mendesain dengan bijaksana.<sup>51</sup> Keller berpendapat bahwa jalan efektif untuk menolong terjadinya proses pembentukan karakter dan pendewasaan iman anak adalah menerapkan disiplin rohani secara konsisten, dalam aktivitas hidup sehari-hari.<sup>52</sup> Hess dan Garlett mengatakan *a life of preparation* sebagai *disiplin rohani* dalam beberapa aspek yaitu :

*Pertama, Hubungan Pribadi dengan Tuhan.* Hess dan Garlett menempatkan hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi disiplin rohani yang utama. Menurut Mara Lief Crabtree<sup>53</sup> yang mempelajari tradisi Kristen Celtic,<sup>54</sup> orang tua yang berhasil menolong anak-anaknya mempunyai kebiasaan tekun berdoa sejak kecil, berdampak positif dalam kehidupan rohaninya. Ketekunan berdoa, memberikan kemampuan pada anak untuk mempunyai cara pandang lebih berhikmat terhadap realitas hidup, serta mampu meresponsnya dengan benar sesuai prinsip firman Tuhan. Selain itu kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua dan gurunya di sekolah, menjadi faktor penting bagi anak untuk proses pembentukan karakternya meneladani Kristus, sebab anak dapat mengembangkan kemampuan berelasi dengan Tuhan, berdasarkan pengalamannya berelasi dengan orang tua dan lingkungan terdekatnya.<sup>55</sup>

*Kedua, Teladan Hidup untuk Membentuk Hati yang Taat.* Keeler menjelaskan bahwa hal lain yang berpengaruh efektif untuk pendidikan spiritual anak sehingga memiliki karakter meneladani Kristus adalah ketika orang tua memberikan disiplin rohani disertai teladan hidup orang tua yang konsisten, karena proses ini diterapkan untuk *membentuk hati yang taat.*

<sup>50</sup>Ralph Earle, Harvey J. S. Blaney dan Charles W. Carter, eds., "Matthew, Mark, Luke, John, Acts" dalam *The Wesleyan* 4.226. Lih. Lukas 2:51-52.

<sup>51</sup>*Shaping Character* 13.

<sup>52</sup>Hess dan Marti Watson Garlett, *Habits of a Child's Heart* (Colorado Springs: NavPress, 2004) 16.

<sup>53</sup>"Forbid Not the Little Ones: The Spirituality of Children in the Celtic Christian Tradition," *Christian Education Journal* IV/2 (Fall 2007) 239-240.

<sup>54</sup>Pada abad ke 4-12 berkembang tradisi hidup Kristen yang dikenal sebagai *Christian Celtic Tradition* yang memaknai iman dan kehidupan spiritualitas sebagai berkat Tuhan yang memberikan berkat dalam kehidupan individu dan masyarakat, memandang realitas hari ini dengan perspektif kekekalan.

<sup>55</sup>Keeler, *Shaping Character* 14-15.

Karena ketika anak melihat teladan hidup orang tua yang konsisten, anak mengalami pemotivasian yang kuat untuk dengan senang hati melakukan hal yang sama seperti teladan orang tuanya.<sup>56</sup> Sepakat dengan Hess dan Garlett, Marilyn Boyer mengungkapkan pengalamannya sebagai ibu dari empatbelas anak, dia merekomendasikan proses membentuk hati yang taat dalam diri anak sebagai hal yang sangat fundamental. Sebagai orang tua yang menjalankan *home-schooling* bagi semua anaknya, Boyer meyakini bahwa berkat terbesar yang dapat diwariskan dalam hidup anak, adalah hati yang taat kepada Tuhan, yang memiliki tiga aspek yakni *cheerfully*, *immediately* dan *thoroughly*.<sup>57</sup>

*Ketiga, Membangun Relasi yang Akrab dengan Tuhan, Orang Tua dan Sesama.* Kita perlu mengisi hidup anak dengan memiliki relasi yang akrab dengan orang tua dan sesama, karena proses ini dapat menumbuhkan perasaan dan hati mengasihi Tuhan. Penelitian Todd Hall, merekomendasi pentingnya proses menolong anak dapat membangun relasi yang akrab serta menumbuhkan rasa kasih kepada Tuhan dan sesama. Hal ini dapat memperkaya jiwa, mendewasakan iman dan kerohaniannya, serta pertumbuhan karakter anak meneladani Tuhan Yesus.<sup>58</sup> Hall mengungkapkan bahwa pengalaman relasi anak dengan orang-orang terdekat dalam hidupnya, sejak dia lahir dan berkembang

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>*Parenting from the Heart* (Rustburg: Learning Parent, 2004) 24. Hati yang taat membuah sikap hati yang tulus. Karena itu sikap dan perbuatan dari hati yang taat, bukan karena terpaksa atau motivasi lain, pasti dihayati dengan sukacita, segera dan kesetiaan

<sup>58</sup>“*There are different ways of knowing, head knowledge and gut level knowledge. Knowing truth about God in your head is not the same thing as knowing God at gut level. Our gut level knowledge of relationships operates in the same way with God as it does in our human relationships. Our gut level knowledge drives the quality of our relationships with both God and others. Gut level memory is a completely different type of memory that supports gut level knowing. The parts of the brain that support gut level knowledge are the same parts that support gut level memory. These parts are online at birth and fully developed by fifteen months. The amazing things about gut level memory that make it so important to our spiritual transformation are that it does not require conscious attention to be recorded in the brain and we are not aware of it when it is operating, it is not conscious. It means that we remember all of our relational experiences from day one in gut level memory, and these memories act on us without us knowing it. In short, memories of relational experiences with important people are etched in our souls and become filters that shape how we feel about ourselves, God and others, and how we determine the meaning of events in our lives*” (*Furnishing the Soul: How Relational Connections Prepare Us for Spiritual Transformation* [Colorado Springs, Leadership Academy Seminar, 2007]).

selama lima belas bulan pertama hidupnya, membentuk *gut level memory*, yang menjadi filter paling utama bagi anak untuk mengembangkan arah dan pemaknaan semua perasaan yang ada dalam dirinya seumur hidupnya.<sup>59</sup> Artinya bila pengalaman anak selama masa itu, merupakan pengalaman relasi yang positif, hangat dan penuh kasih, anak akan bertumbuh dengan kemampuan menerima dan berespons benar dalam relasi interpersonal baik terhadap dirinya, Tuhan dan sesama. Juga memberikan perspektif hidup yang benar kepada anak dalam melihat dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya bila anak mengalami relasi buruk dan tidak sehat pada limabelas bulan awal hidupnya, pengalaman itu akan menjadi *gut level memory*, menjadi filter negatif yang secara kuat memberikan dampak negatif dalam aspek relasi interpersonalnya terhadap diri sendiri, Tuhan dan sesama, termasuk dalam hal perspektif hidupnya.<sup>60</sup>

Sependapat dengan Hall, menurut J. W. Zumwalt, “*The secret of Christianity is not asking Jesus into your heart, it is Jesus asking us into His heart. God wants to mature us past our inviting Him to be involved in our life and dreams. He is inviting us to be involved in His life and dreams.*”<sup>61</sup> Melatih anak memiliki hati mengasihi Tuhan Yesus, berarti membawa anak ke hati-Nya, dan menolong anak memiliki *trust*<sup>62</sup> sepenuhnya kepada Tuhan. *Trust* ini merupakan pengalaman rohani pada saat seorang sepenuhnya percaya dan menyerahkan hidup kepada Tuhan. *Trust* juga merupakan buah rohani bagi setiap orang yang percaya dan mengundang Tuhan Yesus masuk dalam hatinya.<sup>63</sup> Menurut Zumwalt,<sup>64</sup> anak yang sejak dalam kandungan, dan pada masa kecilnya mengalami *trust* yang mendalam dengan orang tua mereka, akan menolong dia lebih mudah memiliki *trust* di dalam Tuhan dan bertumbuh dalam karakter meneladani Kristus.<sup>65</sup>

*Keempat, Melihat dan Mengalami Hidup dalam Kesederhanaan dan Keterbatasan.* Mengalami proses realitas hidup yang keras dan sulit, namun

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>*Passion for the heart of God* (Choctaw, OK: HGM, 2000), sebagaimana dikutip oleh Geischen dalam *Faith in Action* 30.

<sup>62</sup>Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1963) 249. “*Trust is essential not only for self control and human relationship but also for faith.*”

<sup>63</sup>John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Surabaya: Immanuel, 2001) 23.

<sup>64</sup>Zumwalt, *Passion* 36.

<sup>65</sup>Ibid.

tetap menunjukkan semangat bekerja keras, mengasihi, beriman dan berbakti pada Tuhan, disertai sikap hati mempercayai kebaikan dan pemeliharaan Tuhan. Seperti masa kecil yang dialami oleh D. L. Moody, Abraham Lincoln dan beberapa tokoh teladan lainnya. Pengalaman hidup yang sulit dan penderitaan ini telah membentuk mereka menjadi pemimpin rohani dengan karakter pemimpin hamba meneladani Kristus.<sup>66</sup>

*Kelima, Melayani Tuhan secara Kontinu dan Konsisten.* Proses pendidikan spiritual terhadap anak dan berdampak positif untuk pembentukan karakter meneladani Kristus, menurut Paul Gieschen adalah dengan memberikan anak kesempatan melayani Tuhan dengan sukacita, secara kontinu dan konsisten sesuai dengan usianya.<sup>67</sup> Melibatkan diri dalam pelayanan terutama di antara sesama yang membutuhkan kasih Tuhan, merupakan sebagian kecil dari proses belajar meneladani hidup dan karakter Tuhan Yesus. Geischen merekomendasikan setiap orang tua dan pendidik Kristen agar mendesain proses pendidikan spiritual dengan kegiatan yang memberi kesempatan bagi anak terlibat dalam pelayanan misi demi membangun kerinduan hati anak mengasihi dan peduli sesama, sesuai usianya. Latihan ini bermanfaat untuk *buiding a heart of service*.<sup>68</sup> Geischen menegaskan bahwa tidak mudah membentuk karakter pemimpin hamba dalam diri anak, terutama karena itu hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus.<sup>69</sup> Karena pelayanan misi merupakan pelayanan di “hati” Tuhan, cara efektif untuk menolong anak bertumbuh dalam karakter pemimpin hamba, adalah dengan melibatkan anak dalam pelayanan misi. Anak secara aktif belajar mengandalkan pertolongan Roh Kudus untuk menyaksikan kasih Allah, belajar bergumul mendoakan serta mengembangkan hati berbelas kasihan dan peduli pada mereka yang belum diselamatkan.<sup>70</sup>

*Keenam, Kehidupan yang Bersyukur, Bersukacita dan Berpusat pada Tuhan,* Michael A. Zigarelli,<sup>71</sup> merekomendasi tiga pendekatan, bagaikan benih yang subur untuk menumbuhkan karakter menyerupai Kristus dalam

<sup>66</sup>Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit, eds., *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (Canada: Victor, 1994) 240.

<sup>67</sup>*Faith in Action, Helping Students Develop a Heart for God's Mission* (Colorado Springs: ACSI, 2005) 10.

<sup>68</sup>Marilyn Boyer, *Parenting from the Heart* (Rustburg: The Learning Parent, 2004) 24. *Buiding a heart of service* adalah membangun hati yang melayani.

<sup>69</sup>Geischen, *Faith in Action* 13.

<sup>70</sup>Ibid. 16-17.

<sup>71</sup>*Cultivating Christian Character* (Colorado Springs: Purposeful Design, 2002, 2005) 24-26.

diri orang Kristen, yaitu *gratitude*, *joyful living* dan *God-centeredness*.<sup>72</sup> Menurutny, seorang dapat menaburkan benih *gratitude* dengan melakukan disiplin rohani dalam pola pikirnya, yakni merespons setiap realitas hanya berdasarkan apa yang firman Tuhan katakan dan ajarkan. Untuk melatih respons yang benar ini, dia merekomendasikan beberapa disiplin rohani seperti menulis jurnal rohani, doa puasa, rajin melakukan refleksi dan evaluasi diri, mendoakan orang yang menderita, mendorong orang tua melatih anak mengembangkan emosi yang sehat dengan senantiasa bersukacita di dalam Tuhan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa orang Kristen yang menghayati hidupnya dengan bersukacita, mempunyai karakter lebih baik daripada mereka yang kurang bersyukur dan kurang bersukacita.<sup>73</sup> Yang harus dilakukan setiap orang tua Kristen adalah menjalankan tanggung jawab mendidik anak dengan proses pendidikan yang benar, menerapkan pola alkitabiah, serta mempersilakan Roh Kudus berkarya.<sup>74</sup>

## PENERAPAN DISIPLIN ROHANI DAN PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN HAMBA DALAM DIRI ANAK

### *Refleksi Terhadap Proses Penerapan Disiplin Rohani dan Proses Pembentukan Karakter Pemimpin Hamba Dalam Diri Murid-murid Seminari Anak Pelangi Kristus*

Penulis menyusun materi kuesioner untuk dibagikan kepada sejumlah responden<sup>75</sup> yang berkomitmen dalam penelitian ini. Pengarahan kepada responden diberikan dalam bentuk individu dengan konsultasi, kelompok

<sup>72</sup>*Gratitude* yaitu hati yang bersyukur, *joyful living* yaitu hati yang bersukacita, *God-centeredness* yaitu *hidup berfokus pada Tuhan*. Sesuai yang tertulis dalam 1 Tesalonika 5:16-18, 16. Bersukacitalah senantiasa, yaitu (*joyful living*) 17. Tetaplah berdoa. (*God-centeredness*) 18. Mengucap syukurlah dalam segala hal, *gratitude*, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (ibid. 24).

<sup>73</sup>Zigarelli, *Cultivating* 50-56. Beberapa hal yang dapat menumbuhkan hati yang bersukacita adalah mengampuni, tidak menyimpan kemarahan/kepahitan, mempunyai kepastian visi hidup, menghindari stress, kelelahan berlebihan.

<sup>74</sup>Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit, eds., *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (Canada: Victor, 1994) 244-245.

<sup>75</sup> Responden terdiri dari dua kelompok. Pertama adalah orang tua murid Seminari Anak Pelangi Kristus, sebagai nara sumber penelitian, untuk anak-anak mereka yang berusia tujuh hingga duabelas tahun. Kedua adalah para guru yang melayani anak-anak responden pertama.

kecil dengan Kelompok Tumbuh Bersama, kelompok besar dengan Seminar Pembinaan, kelompok khusus dengan dialog dan diskusi serta penyampaian makalah panduan bagi orang tua murid dan guru.<sup>76</sup> Kepada orang tua, penulis merekomendasikan hal-hal untuk diterapkan terhadap anak-anak mereka yang berusia tujuh hingga duabelas tahun.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Materi pengarahan dan pembinaan didokumentasikan di Perpustakaan Seminari Anak Pelangi Kristus. Juga diserahkan untuk perpustakaan Seminari Alkitab Asia Tenggara, sebagai lampiran khusus.

<sup>77</sup>Orang tua dianjurkan mengawali hari baru dengan membiasakan makan dan doa pagi ayah-ibu bersama anak, mengatakan hal-hal yang bermanfaat serta kata-kata berkat untuk anak, mendorong anak bersyukur kepada Tuhan dan bersemangat menjalani hari itu, menghindari konflik, tidak mengatakan hal-hal negatif terhadap anak, memotivasi anak mengawali hari dengan hati bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan, membaca Mazmur dan Injil secara bergantian. Ayah, ibu dan anak melakukan saat teduh bersama minimal tiga kali seminggu, doa bersama sebelum tidur malam, evaluasi diri dan merefleksikan firman Tuhan yang dibaca hari itu. Memotivasi anak membangun hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan, melakukan saat teduh pribadi, mengingat berkat Tuhan sepanjang hari dan menceritakan pada orangtua saat doa malam, mengungkapkan isi hati secara jujur kepada Tuhan dalam doa, pengambilan keputusan dan menghadapi kesulitan, mengucapkan syukur setiap kali mengalami jawaban doa, membimbing anak belajar mempercayai kasih setia Tuhan dalam kelimpahan maupun kekurangan, membaca Alkitab teratur dan berurutan, memotivasi anak bersukacita menghafalkan ayat-ayat Alkitab dan mendengar ataupun menyanyikan lagu-lagu rohani, membuat jadwal harian dengan merencanakan kegiatan yang positif dan kreatif.

Menerapkan budaya keluarga Allah, yakni meminta maaf, mengakui kesalahan secara jujur, rela memaafkan, menerapkan *basic life skill* sesuai usia anak, membimbing anak rajin ke sekolah minggu/gereja anak, menolong anak dapat menghormati Tuhan melalui kesetiaan beribadah setiap Minggu, mendorong anak terlibat pelayanan Kristiani di gereja dan di sekolah, sesuai umur dan talenta anak, memberi teladan kasih dan kepedulian pada sesama yang menderita, membiasakan anak membaca buku-buku rohani.

Orang tua sering mengajak anak ke gereja, membangun rasa cinta pada rumah Tuhan dan sukacita melayani Dia, menghargai anak dengan memberikan pengalaman khusus satu meja dan makan bersama pendeta/pemimpin rohani, mengizinkan anak menyaksikan pelaksanaan sakramen Perjamuan dan Baptis Kudus. Orang tua mendoakan dan memberkati anak setiap hari dengan rajin dan tekun, mendialogkan *life time line* anak, mendedikasikan anak kepada Tuhan sejak dalam kandungan ibu, membimbing anak secara pribadi untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, membimbing anak terbuka mempertanyakan hal yang berkaitan dengan iman, memberikan kesempatan anak mengungkapkan kasih pada Tuhan dan komitmen hidup bagi Tuhan, menjadi teladan terutama dalam hal mengasihi dan mengutamakan Tuhan dalam hidup.

Orang tua mengajar anak menghargai berkat Tuhan dalam segala hal termasuk hal sederhana, melatih anak hidup sederhana dan terbatas serta peduli terhadap kebutuhan



## EFEKTIVITAS POLA ALKITABIAH PENDIDIKAN ANAK

E. Berger telah membuktikan bahwa pembentukan karakter anak, bukan hanya ditentukan oleh “apa” dan bagaimana proses pendidikan spiritual diterima oleh anak, melainkan ditentukan oleh “siapa” yang menerapkan proses pendidikan spiritual itu. Berdasarkan pengajaran Alkitab, transformasi karakter dalam diri anak, merupakan karya supranatural Allah, melalui Roh Kudus yang melibatkan peran dan tanggung jawab orang tua (Ams. 22:6). Dia mengungkapkan bahwa orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab menjalankan otoritas yang diterimanya dari Tuhan, berpotensi lebih efektif menolong anaknya dalam pembentukan karakter yang baik. Orang tua yang mempunyai kasih *unconditional* yang dapat diandalkan oleh anak-anaknya, serta menjalankan otoritasnya dengan teladan hidup yang konsisten, mempunyai pengaruh sangat efektif untuk terbentuknya karakter yang baik dalam diri anak-anaknya.<sup>78</sup> Berger melihat orang tua yang membangun imannya dalam relasi yang benar dengan Tuhan berdasarkan firman-Nya, menjalankan otoritasnya sebagai ekspresi dari hati yang hormat dan takut akan Tuhan, akan memiliki hikmat sehingga dapat mengajar anak tunduk pada otoritas mereka.<sup>79</sup> Orang tua dengan karakter yang baik dan kuat, menolong proses membangun karakter anak menjadi lebih efektif. Sebaliknya bila orang tua tidak memiliki karakter yang dapat diteladani, dapat menyebabkan terhambatnya proses keterbentukan karakter yang positif dalam diri anak. Orang tua yang menyadari kelemahan karakternya, harus dengan jujur mengakui kelemahannya serta meminta maaf kepada anak, demi mewujudkan keseimbangan dalam proses anak belajar.<sup>80</sup>

*Prinsip pendidikan anak. Pertama*, Ulangan 6:4-9, telah memberikan prinsip “bagaimana” seharusnya orang tua menerapkan pendidikan bagi anaknya. *Kedua*, Amsal 22: 6, memberikan “metode” pendidikan anak yang seharusnya diterapkan oleh orang tua. *Ketiga*, Efesus 6:4, menjelaskan “proses” terbaik dalam pendidikan anak, yaitu peranan ayah

orang lain, membiasakan anak membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh adik, menerapkan pendidikan anak secara seimbang antara kasih dan disiplin disertai teladan hidup yang konsisten, mengizinkan anak secara jujur menjalani hidup spiritualitasnya berdasarkan motivasi hatinya, bukan karena tekanan orang tua.

<sup>78</sup> *Raising Kids with Character* (Oxford: Rowman and Littlefield, 2004) 33.

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.* 38-41.

yang bijaksana. *Keempat*, 2 Timotius 3:15-17, menunjukkan “fokus utama” pendidikan anak, yaitu mengarahkan hati anak kepada firman Tuhan yang menghantar anak mengenal Allah yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus.

*Metode Pendidikan Anak.* Merefleksi pendidikan anak dalam keluarga Yahudi ada beberapa metode pendidikan, yang *pertama* dan *kedua* adalah metode sistem agama (doktrin kekristenan) dan metode sistem pendidikan, yang keduanya berintegrasi, yaitu sistem pendidikan anak yang terintegrasi dengan doktrin kekristenan. *Ketiga* (metode desain), keluarga Kristen mempunyai desain kurikulum pendidikan anak yang dapat menolong orang tua mendidik anak sesuai ajaran Alkitab. *Keempat* (metode komunitas), keluarga Kristen menjalankan tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya, dengan mendapat dukungan jemaat Kristen sebagai komunitas yang mendukung keluarga-keluarga Kristen. *Kelima* (metode momen), pelaksanaan sakramen baptis suci pada waktu anak masih kecil atau penyerahan anak, dimaknai orang tua sebagai momen awal membuat komitmen menerapkan pendidikan anak sesuai ajaran firman Tuhan, Alkitab.

*Strategi Pendidikan Anak.* Dengan mempelajari *a life of preparation* para tokoh teladan,<sup>81</sup> dengan enam aspek yaitu *pertama*, orang tua membangun hubungan pribadi yang akrab dengan Tuhan, *kedua*, orang tua memberikan teladan hidup, *ketiga* orang tua memprioritaskan hubungan pribadi dengan anak, *keempat*, menolong anak melihat dan mengalami realitas hidup dalam keterbatasan dan kesederhanaan, *kelima*, melibatkan anak melayani dalam pelayanan misi, *keenam*, melatih anak mengembangkan disiplin rohani dalam hal doa puasa, menulis jurnal rohani, merefleksi dan evaluasi diri setiap hari untuk membagikan sukacita hidup yang berpusat hanya kepada Tuhan.

## EVALUASI HASIL POSITIF YANG MEMBANGUN DAN MENGUATKAN PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN HAMBA

Dari faktor *pertama*, pendidikan keluarga dan peranan gereja, indikatornya ada integrasi doktrin kekristenan dan pendidikan anak, ada desain kurikulum pendidikan anak yang terpadu antara gereja dan keluarga, gereja berperan sebagai komunitas yang mendukung ayah sebagai

<sup>81</sup>Materi strategi ini telah disampaikan kepada para responden dalam Kelompok Tumbuh Bersama.

imam dalam keluarga. Faktor *kedua*, faktor orang tua, indikatornya adanya relasi kasih dengan Tuhan, kualitas hubungan dengan anak, karakter dan keteladanan hidup, relasi kasih dan kesehatan ayah dan ibu, visi dan perspektif pendidikan anak, komitmen mendidik anak sesuai prinsip Alkitab, panggilan hidup, peran ayah sebagai imam, pengajaran tradisi kekristenan. Faktor *ketiga*, faktor anak, indikatornya adalah *gut level memory*, pengalaman percaya Tuhan Yesus, *a life of preparation*, temperamen, relasi dengan orang tua limabelas bulan pertama dan dua tahun terakhir, hati melayani, hubungan pribadi dengan Tuhan, orientasi transendental, panggilan hidup, tanggung jawab sesuai usia, hati menaati Tuhan dengan orientasi kejujuran dan kebenaran, pengalaman hidup sukar, sederhana dan terbatas, relasi dengan sesama.

Dari hasil penelitian berdasarkan tiga faktor di atas inilah gambaran yang didapat: *Pertama*, mendeskripsikan kondisi umum responden yang mengikuti proyek penelitian ini. *Kedua*, mendeskripsikan beberapa proses pola alkitabiah pendidikan anak yang diasumsikan berdampak positif efektif pada pembentukan karakter pemimpin hamba dalam diri anak. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana korelasi setiap faktor dengan proses pendidikan spiritual anak, yang diasumsikan efektif memberi dampak positif untuk pembentukan karakter pemimpin hamba dalam diri anak. *Keempat*, mendeskripsikan kondisi dan situasi yang diasumsikan menghambat efektivitas proses pendidikan spiritual anak pada pembentukan karakter anak. *Kelima*, mendeskripsikan proses pendidikan spiritual yang diasumsikan dapat memberi dampak positif bagi pembentukan karakter anak, namun sebelum ini tidak pernah dilakukan orang tua. *Keenam*, mendeskripsikan perkembangan karakter anak yang berkembang positif, berdasarkan konfirmasi orang tua dan guru, yang teramati waktu penelitian ini dilakukan, selama satu tahun terakhir. *Ketujuh*, mendeskripsikan hal-hal yang terkandung dalam perasaan dan pemikiran anak ketika menerima pendidikan dari orang tua. *Kedelapan*, mendeskripsikan bagaimana proses pendidikan yang diterapkan orang tua berdasarkan pola alkitabiah telah menanamkan karakter pemimpin hamba dalam diri anak. *Kesembilan*, mendeskripsikan anak yang mempunyai *gut level memory* dan *a life of preparation* yang baik, akan mengalami proses pendidikan spiritual yang efektif berdampak positif bagi pembentukan karakternya.

## REKOMENDASI DAN KESIMPULAN

Ada sepuluh rekomendasi berkaitan dengan penerapan pola alkitabiah pendidikan anak usia tujuh hingga duabelas tahun yang efektif untuk proses pembentukan karakter pemimpin hamba. *Rekomendasi pertama* untuk menerapkan pola alkitabiah pendidikan anak, kondisi awal orang tua harus sudah mempunyai visi, misi mendedikasikan anak kepada Tuhan dan berkomitmen menerapkannya menurut perspektif Alkitab. Adapun kondisi awal anak, harus sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

*Rekomendasi kedua*, tanpa iman di dalam Kristus, proses pembentukan karakter anak tidak efektif. Tanpa anugerah pengampunan dan penebusan Kristus, tidak ada seorangpun dapat memancarkan kemuliaan-Nya. Proses pendidikan anak harus senantiasa dibangun dalam kerangka anugerah pengampunan dan penebusan Kristus, melalui karya Roh Kudus.<sup>82</sup> Orang tua menjalankan proses pendidikan anak berdasarkan iman di dalam Kristus dan sepenuhnya mengandalkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus.

*Rekomendasi ketiga*. Penerapan pola alkitabiah pendidikan anak ini, hanya berdampak efektif ketika diterapkan untuk anak-anak yang sudah mengalami persekutuan di dalam Kristus. Karena hanya Roh Kudus berkuasa membaharui hati dan melakukan transformasi karakter dalam diri anak.<sup>83</sup>

*Rekomendasi keempat*. Untuk Seminari Anak Pelangi Kristus, penulis menyarankan prinsip pertama pola alkitabiah pendidikan anak, menjadi tujuan kurikuler untuk murid-murid usia 3-5 tahun. Prinsip kedua, tujuan kurikuler untuk murid kelas 1-3 dalam kurikulum *Servant Leadership Curriculum* (kurikulum kepemimpinan Kristen). Prinsip ketiga, tujuan kurikuler untuk murid kelas 4-6 dalam *Mission Ministry Curriculum*, (kurikulum misi). Prinsip keempat, tujuan kurikuler untuk murid kelas tujuh hingga duabelas dalam kurikulum *Narional Integrative Curriculum* (kurikulum bidang studi yang terintegrasi dengan Alkitab). Semua prinsip, tujuan kurikuler dalam kurikulum *Trustworthy Parents*, yaitu kurikulum pembinaan orang tua murid. Semua prinsip, tujuan kurikuler untuk murid mulai usia 3 tahun hingga 18 tahun, kelas *Basic* dan

<sup>82</sup>Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids; Baker, 1997)38-39. Lih. Roma 3:23, Yohanes 14:26, 15:5.

<sup>83</sup>John Coe, "Intentional Spiritual Formation in the Classroom: Making Space for the Spirit in the University," *Christian Education Journal* 4/NS 2 (Fall, 2000) 87-88. Lih. Yehezkiel 36:26, 27.

Taman Kanak-kanak, hingga kelas 12, dalam kurikulum *Accelerated Christian Education* yakni kurikulum bidang studi yang mengintegrasikan Alkitab dalam proses belajar murid dengan metode individual.

*Rekomendasi kelima*, membuat bahan ajar dengan satuan pelajaran untuk setiap bidang studi dalam tiap kurikulum, dengan memperhatikan 6 (enam) strategi penerapan proses pendidikan spiritual anak, untuk menjadi referensi proses kegiatan dan aktivitas belajar murid dalam kelas. Penulis menyarankan agar enam strategi ini menjadi acuan desain pelaksanaan *Basic Life Skill*, pada setiap awal semester dan pelaksanaan Kamp Misi Murid untuk pembentukan karakter pemimpin hamba bagi murid kelas 1 hingga kelas 12.

*Rekomendasi keenam*, Penulis menyarankan kepada para rohaniwan di gereja untuk membuat desain kurikulum pendidikan anak terintegrasi dengan pengajaran dogmatika gereja.

*Rekomendasi ketujuh*, Perlunya orang tua, guru dan anak, bersama melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan *field study* murid, untuk kesempatan menjalin hubungan dengan pemimpin rohani di gereja masing-masing. Penulis menyarankan percakapan eksklusif antara orang tua dengan anak-anak perihal makna sakramen baptis suci dan perjamuan suci, serta perjanjian orang tua dan anak untuk komitmen hidup kudus yang merefleksikan karakter Kristus, setelah anak berusia 12 tahun.

*Rekomendasi kedelapan*, sosialisasi hasil penelitian sebagai *a life of preparation* bagi setiap murid Seminari Anak Pelangi Kristus. Sosialisasi ini bersifat terbuka dan ditindaklanjuti dengan dialog kelompok kecil terhadap anak-anak yang berusia enam tahun ke atas. Penulis menyarankan adanya pengarahan dan pembinaan bagi para guru dan orang tua yang memimpin kelompok, dilanjutkan dengan konsultasi menolong orang tua secara konsisten menjalankan komitmen menerapkan proses pendidikan spiritual anak dengan pola alkitabiah. Penulis menyarankan untuk pemimpin rohani di gereja mempunyai program pelatihan dan pembinaan orang tua untuk pembentukan integritas dan karakter orang tua sendiri. Khusus untuk murid-murid kelas tujuh ke atas, perlu belajar pendidikan anak menurut pola Alkitab, untuk membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua.

*Rekomendasi kesembilan*, adanya pengkajian serta sosialisasi hasil penelitian tentang hal-hal yang dapat menghambat terjadinya proses pendidikan yang efektif bagi perkembangan karakter anak. Sosialisasi ini dapat disampaikan kepada orang tua dalam program *Trustworthy Parents* yang dihadiri oleh orang tua murid dan seluruh guru, dalam model seminar, *talk show*, diskusi dan dialog dan juga dalam bentuk penayangan rekaman video tentang kisah sejati pergumulan batin, harapan dan isi hati

anak-anak mereka. Sosialisasi ini ditindaklanjuti dengan melakukan mediasi rekonsiliasi apabila ada konflik antara suami dan isteri, maupun antara orang tua dan anak.

*Rekomendasi kesepuluh*, mensosialisasikan hasil penelitian tentang pentingnya pengalaman limabelas bulan pertama dalam hidup anak dan pentingnya anak memiliki ketrampilan membangun relasi dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Terutama ditujukan kepada orang tua murid dan guru, serta murid-murid kelas 10 hingga kelas 12. Penulis menyarankan pada Seminari Anak Pelangi Kristus, untuk melakukan inovasi desain kurikulum *basic life skill*, terutama pada ketrampilan membangun relasi persahabatan dengan orang tua, saudara dan teman.

Seluruh rekomendasi ini didedikasikan untuk institusi Sekolah dan Universitas Kristen, terutama Fakultas Pendidikan Kristen, yang mempersiapkan guru-guru Kristen demi melayani generasi muda bagi Kerajaan-Nya dan demi kemuliaan-Nya. Segala kemuliaan hanya bagi Dia, Pencipta yang Mulia, Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat yang mengasihi kita selama-lamanya.